

PENELITIAN

**HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI
DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA SISWA SD
NEGERI 04 PASA GADANG DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PEMANCUNGAN
PADANG SELATAN
TAHUN 2011**

Penelitian Keperawatan Komunitas



**FITRIA DIUMAYANI ANWAR
BP.07121015**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan memberikan prioritas kepada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit dengan tidak mengabaikan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan, termasuk pada anak usia sekolah dasar agar tercapai derajat kesehatan secara optimal. Adapun untuk menunjang upaya kesehatan yang optimal maka upaya di bidang kesehatan gigi perlu mendapat perhatian (Depkes RI, 2000).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan manusia seutuhnya, dengan demikian upaya-upaya dalam bidang kesehatan gigi pada akhirnya akan turut berperan dalam peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Kesehatan gigi adalah penting karena pencernaan makanan dimulai dengan bantuan gigi. Selain fungsinya untuk makan dan berbicara, gigi juga penting untuk pertumbuhan dan perkembangan normal anak. Pemeliharaan kesehatan gigi dan gusi masyarakat terutama pada anak sekolah sangatlah penting. Oleh sebab itu, salah satu kebijaksanaannya adalah dengan meningkatkan upaya *promotif, preventif, dan kuratif* pada anak usia sekolah (6-12 tahun) karena pada usia tersebut merupakan waktu dimana akan tumbuhnya gigi tetap (Anggraini, 2009).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus

sebab pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Bila ditinjau dari berbagai upaya pencegahan karies gigi melalui kegiatan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) tersebut seharusnya pada usia-usia anak sekolah dasar memiliki angka karies rendah, akan tetapi dilihat dari kenyataan yang ada dan berdasarkan laporan-laporan penelitian yang telah dilakukan sebagian besar datanya menunjukkan adanya tingkat karies gigi pada anak sekolah yang cukup tinggi (Kawuryan, 2008).

Karies gigi adalah lubang yang terbentuk pada gigi, yang terjadi akibat suatu proses yang secara bertahap melarutkan enamel (permukaan gigi sebelah luar yang keras) dan terus berkembang ke bagian dalam gigi (Suara merdeka, 2010). Gigi yang mudah sekali terserang karies gigi adalah gigi sulung (gigi anak) karena struktur giginya lebih tipis dan lebih kecil dibandingkan dengan gigi dewasa (gigi tetap). Penjalaran karies mula-mula terjadi pada email yang merupakan jaringan terkeras dari gigi. Bila jaringan kariesnya tidak segera dibersihkan dan ditambal, karies akan terus menjalar ke dalam kamar pulpa (ruangan pembuluh saraf dan pembuluh darah di dalam gigi) yang bisa menimbulkan rasa sakit dan akhirnya gigi tersebut bisa mati (Suwelo, 1992).

Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, di antaranya adalah faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi-geligi di rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi, serta jumlah

dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies (kariogenik). Selain itu, terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain usia, jenis kelamin, letak geografis, tingkat ekonomi, pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi (Tarigan, 1992).

Karies tinggi dapat mengurangi kualitas hidup seorang anak; mereka merasakan sakit, ketidaknyamanan, profil wajah yang tidak harmonis, infeksi akut serta kronik, gangguan makan dan tidur; bahkan karies yang parah juga dapat meningkatkan risiko untuk di opname sehingga anak tidak hadir ke sekolah dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak (Harun, 2010). Selain itu, apabila anak menderita kerusakan gigi, anak akan merasa sakit sehingga anak malas makan dan beraktifitas. Akibatnya kebutuhan makanan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terpenuhi (Efriyanti, 2004). Kemudian jika gigi geraham sulung lepas sebelum waktunya akibat karies, kemungkinan pertumbuhan gigi permanen akan berjejal karena geraham berfungsi menahan ruangan bagian gigi tetap yang tumbuh. Apabila kondisi gigi permanen berjejal maka sulit dibersihkan dari sisa makanan sehingga resiko karies gigi akan berlanjut pada gigi permanen (Besford, 1996).

Mengingat pentingnya fungsi gigi maka sejak dini kesehatan gigi anak-anak perlu diperhatikan. Di samping faktor makanan, menggosok gigi juga merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka tindakan pencegahan karies gigi. Walaupun kegiatan menggosok gigi merupakan

kegiatan yang sudah umum namun masih ada kekeliruan baik dalam pengertiannya maupun dalam pelaksanaannya (Besford, 1996).

Dekan FKGUI Sri Angky Soekanto mengatakan kesadaran merawat gigi sejak dini akan mencegah terjadinya gigi berlubang. Selain menggosok gigi dengan pasta gigi atau bahan tradisional lain, mungkin perlu menambahkan dengan bahan lain seperti xylitol hingga obat kumur untuk meningkatkan ketahanan gigi. Upaya lain untuk merawat gigi adalah membiasakan diri menyikat gigi secara benar dan teratur. “Menyikat gigi yang baik dilakukan pagi, sore, dan menjelang tidur malam,”kata praktisi kedokteran gigi UI Zaura Rini Matram. Populasi penderita sakit gigi dan mulut di Indonesia tergolong masih tinggi karena rendahnya perhatian masyarakat terhadap pencegahan gigi berlubang. Selain itu, menurut drg. Tri Astuti M. Kes, penyebab penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita anak-anak di Indonesia sangat berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut. (Monitor depok, 2007).

Prevalensi karies usia 0-16 tahun di Indonesia sangat tinggi yaitu 90%. Vargas, Crall, dan Schneider dari Amerika Serikat melaporkan 61% sampel anak usia 6-12 tahun memiliki paling tidak satu gigi sulung yang mengalami karies atau tambalan. Penelitiannya yang lain pada gigi permanen dari 4116 anak usia 6-14 tahun, 40% memiliki paling sedikit satu gigi permanen yang karies atau ditambal (Basuki, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan angka kejadian karies gigi anak-anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, penyakit jaringan gigi/prodental menempati urutan

kedua dari 10 penyakit terbanyak di Padang (Dinkes Kota Padang, 2008). Dari kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), ditemukan jumlah murid SD yang memerlukan perawatan gigi adalah 3.226 dari 18.118 murid SD yang diperiksa di kota Padang. Sedangkan jumlah murid terbanyak yang perlu mendapat perawatan gigi adalah di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan sebesar 481 murid dari 899 (54%) (Dinkes Kota Padang, 2009).

Dari tujuh SD yang dibina oleh Puskesmas Pemancungan, SD Negeri 04 Pasa Gadang merupakan sekolah yang memiliki siswa dengan angka karies gigi yang tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan tersebut. Dari 32 siswa yang diperiksa pada tahun 2010 oleh petugas kesehatan atau bagian UKGS Puskesmas Pemancungan Padang Selatan didapatkan 27 murid mengalami karies gigi (84%) dan empat orang di antara 27 siswa tersebut harus dirujuk karena sudah terbentuk ganggren atau abses.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 04 Pasa Gadang pada bulan Maret 2011, ternyata absensi atau kehadiran siswa-siswi mengalami penurunan sekitar 5 %. Namun, biasanya keterangannya hanya sakit atau izin saja. Untuk prestasi, juga mengalami penurunan tetapi tidak terlalu rendah dan tidak semua siswa yang mengalami hal tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa penyuluhan tentang kesehatan gigi dilakukan oleh Puskesmas sekali dalam satu tahun. Pemeriksaan gigi pun juga setahun sekali dan tidak semua kelas yang diperiksa. Dari enam guru yang diwawancarai pun juga mengatakan bahwa kehadiran siswa mengalami penurunan. Tahun ini ada sekitar dua siswa tiap kelas yang tidak hadir karena sakit gigi.

Dari 10 siswa yang juga diwawancarai pada saat itu, ternyata hanya satu orang yang mengatakan tidak pernah menderita penyakit gigi. Empat dari 10 siswa memiliki frekuensi menggosok gigi yang baik atau minimal dua kali sehari. Semua siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka hanya menggosok gigi pada saat mandi saja. Mereka mengatakan bahwa jika giginya sakit maka tidak sekolah dan sulit makan bahkan ada yang sampai menangis karena sakitnya. Jika giginya sakit saat berada di sekolah maka siswa disuruh pulang oleh gurunya dan pastinya mereka ketinggalan pelajaran.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 04 Pasa Gadang di wilayah kerja Puskesmas Pemancangan Padang Selatan tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 04 Pasa Gadang di wilayah kerja Puskesmas Pemancangan Padang Selatan tahun 2011”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD

Negeri 04 Pasa Gadang di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Selatan tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan menggosok gigi pada siswa SD Negeri 04 Pasa Gadang di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Selatan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian karies gigi di SD Negeri 04 Pasa Gadang di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Selatan.
3. Mengetahui hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri No 04 Pasa Gadang di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi terkait (Puskesmas)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai karies gigi sehingga dapat menyebarkan informasi mengenai kesehatan gigi pada masyarakat luas. Selain itu, dapat memberikan masukan mengenai gambaran keadaan kebersihan gigi dan mulut pada siswa SD Negeri 04 Pasa Gadang sehingga dapat dipakai sebagai bahan perencanaan untuk program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS).

2. Bagi institusi sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih meningkatkan UKGS di lingkungan sekolah.

3. Bagi siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai frekuensi menggosok gigi, cara menggosok gigi, dan waktu menggosok gigi baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

4. Bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi dan data tambahan dalam penelitian keperawatan dan bisa dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 04 Pasa Gadang di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan Padang Selatan tahun 2011 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden (64,9%) memiliki kebiasaan menggosok gigi dalam kategori tidak baik.
2. Sebagian besar responden (63,6%) menderita karies gigi.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi dengan pvalue 0,010 ($< 0,05$).

B. Saran

1. Institusi Puskesmas

Diharapkan kepada perawat atau tenaga kesehatan lainnya untuk lebih menggiatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut untuk menekan angka kejadian karies gigi.

2. Institusi Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih mengaktifkan kegiatan UKGS, pemasangan poster, menggosok gigi masal, dan memberikan

penyuluhan tentang upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang bekerja sama dengan Puskesmas.

3. Bagi Keluarga

Diharapkan kepada keluarga untuk memberikan informasi, mengajarkan, dan mengawasi anak untuk membiasakan menggosok gigi yang baik karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga memiliki peran yang besar.

4. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu melakukan kebiasaan menggosok gigi yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah kejadian karies gigi.

5. Penelitian Keperawatan

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan kejadian karies gigi, seperti kebiasaan minum minuman ringan, derajat keasaman saliva, fluor, dan faktor lainnya yang mungkin berhubungan dengan kejadian karies gigi pada siswa sekolah dasar.